|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Implementasi Metode Demonstrasi Konstektual Dalam Meningkatkan Pemahaman Pengurusan Jenazah Pada Pelajaran Fikih Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025**

***The Implementation Of The Contextual Demonstration Method In Enhancing The Understanding Of Funeral Management In Fiqh Lessons For Grade X Students At Muhammadiyah Vocational High School 2 Sukoharjo In The 2024/2025 Academic Year***

**Muhammad Wijdan Aly**

**Ibnu Hakim\*, Imam Suhadi**

Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba’ul `Ulum Surakarta, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sumbawa-Bima, desa Leu Rt 07/03, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat  ***Email:***  [ibnukim.46@gmail.com](mailto:ibnukim.46@gmail.com)  **Keywords:**  Contextual Demonstration Method, Fiqh, Funeral Management | **Abstract:**  Learning is a process that involves many elements, including humans, facilities, materials, equipment, and procedures that are interdependent to achieve learning objectives. One of the elements in learning is teaching material, which must be studied by both teachers and students using strategies and methods that make it easy to understand. This study discusses the contextual demonstration method in enhancing the understanding of funeral management. The demonstration method is a teaching approach where direct practice is conducted using teaching aids to explain a subject matter. The purpose of this study is to explore the implementation of the contextual demonstration method in improving the understanding of funeral management in Fiqh lessons for Grade X students at SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo during the 2024/2025 academic year. This research employs a qualitative descriptive method to obtain relevant data phenomena in the field. The study was conducted at SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo, involving some students as research subjects and Fiqh teachers as informants. Data collection techniques used in this research include observation, interviews, and documentation methods. The reason for conducting the study at SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo is that it is a school that applies the contextual demonstration method in its teaching process. Based on the research findings, the application of the contextual demonstration method in Fiqh lessons helps students engage effectively in the lessons and enhances their understanding, particularly in the material on funeral management. Therefore, it can be concluded that implementing the contextual demonstration method can improve students' understanding of Fiqh lessons at SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo. |

**PENDAHULUAN**

Proses belajar merupakan suatu cara untuk mengubah cara seseorang berperilaku dan memahami kehidupan. Melalui belajar, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki perilakunya. Belajar bukan hanya aspek penting bagi manusia tetapi juga menjadi suatu kewajiban dalam perspektif agama Islam.

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur termasuk manusia, fasilitas, materi, perlengkapan dan prosedur yang saling membutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen utama yang terlibat dalam sistem pembelajaran ialah unsur manusia yang terdiri dari pendidik, peserta didik serta tenaga kerja lainnya yang terlibat di dalamnya. Kemudian unsur fasilitas meliputi ruang kelas, teknologi, perpustakaan, laboratorium dan fasilitas yang lainnya. Kemudian unsur materi yang merujuk pada materi atau konten yang diajarkan saat proses pembelajaran meliputi teks, buku, gambar, video dan audio. Sedangkan unsur yang terakhir ialah unsur prosedur yang meliputi langkah-langkah atau metode pengajaran, strategi belajar, penilaian, manajemen kelas dan evaluasi pembelajaran. Semua unsur tersebut sangatlah penting serta saling berkaitan satu dengan lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Gordon Dryden dan Jeannete Vos mengungkapkan bahwa belajar dan pembelajaran adalah kunci utama dalam proses pendidikan. Kegiatan belajar dan pembelajaran harus diberikan sepenuhnya oleh para guru. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpilkan bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran bukan hanya yang terjadi ketika diajarkan oleh guru, melainkan pelajaran juga melibatkan semua kejadian atau peristiwa yang berefek langsung pada proses pembelajaran pada umumnya. Komponen utama yang terlibat dalam pembelajaran pada umumnya ialah siswa yang menginginkan perkembangan dalam dirinya serta guru yang memberikan pengalaman dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, sehingga wajib bagi guru untuk menyampaikan ilmu tersebut. Pembelajaran akan berhasil jika siswa mampu memahami dan mempraktekkan ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya, oleh karena itu guru diharapkan mampu menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Indonesia menjadi salah satu negara yang menjunjung tinggi pendidikan terbukti dengan diharuskannya bagi warga negara Indonesia untuk menempuh masa belajar minimal selama sembilan tahun, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam Undang-Undang diatas telah dijelaskan bahwa pentingnya pendidikan terhadap anak bangsa untuk menumbuhkan karakter yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT serta menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersosial.

Pembelajaran bertujuan agar siswa mampu memahami setiap yang di ajarkan oleh guru dan diamalkan dalam kehidupannya. Metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang memberikan kemudahan bagi guru dalam menjelaskan materi ajar. Metode pembelajaran yang membosankan dapat membuat siswa kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mencari cara yang menarik dan dan interaktif untuk mengajar agar siswa selalu terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi sehingga membuat siswa cenderung lebih memerhatikan serta mudah untuk dipahami.

Muzayyin berpendapat bahwa Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi (Wafi 2017).

Berbicara tentang konsep dasar Pendidikan Agama Islam, Konferensi Internasional tentang pendidikan Islam yang pertama pada tahun 1997 tidak berhasil menyusun suatu definisi tentang pendidikan yang dapat mereka sepakati, setidaknya sampai saat ini dasar dari perumusan definisi tersebut lahir dari empat kata yang dianggap mewakili pendidikan Islam. Keempat kata tersebut adalah *Tarbiyah*, *Ta’lim*, *Ta’dib*, dan *Riyadhah* (Syamsi 2018).

*Tarbiyah* berasal dari Bahasa Arab “*Rabb*” yang bermakna mengembangkan, menumbuhkan, mengelola dan melestarikan nilai-nilai kelestarian (Aisy, Surahman, and Sumarna 2024). *Tarbiyah* adalah Proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari (Syamsi 2018). Tarbiyah memiliki konsep bahwa dalam sebuah pendidikan Islam itu yang dilakukan proses demi proses yang membuahkan hasil seorang yang berilmu dan beriman. Sedangkan tarbiyah secara khusus mengartikan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang lebih berpengalaman dalam bidangnya ke generasi yang lain untuk mencapai sebuah insan yang bertakwa yang menyebabkan seseorang mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT (Siregar et al. 2023).

Ta’lim berasal dari kata `*allama*, *yu’allimu*, *ta’lim*, dan *Muallim. Yu’allimu* dan *ta’lim* dapat didefinisikan untuk mengajar dan *mu`allim* diartikan sebagai pengajar (Pratiwi et al. 2024). Muhammad Rasyid Ridha dalam (Syamsi 2018) mengartikan Ta’lim dengan “Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Sedangkan kata *ta’lim* dalam al-Qur’an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta’lim* tersebut dilakukan oleh Allah Swt, malaikat, dan para nabi (Farida Jaya 2020)

*Ta'dib* berasal dari kata *“addaba, yuaddibu, ta'dib”* yang biasanya diterjemahkan dengan *"allama"* maupun pendidikan. Kata *Ta ́dib* dalam *Mu’jam Al-Wasith* diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Adapun makna dasar kata at-ta’dib memiliki makna sebagai berikut:(1) *Al-Ta’dib* berasal dari kata dasar *adaba-ya’dubu,* yang memiliki arti melatih untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. (*2) Al-Ta’dib* berasal dari akar kat*a adaba-ya’dibu* yang berarti mengadakan pestaatau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan. (3) Kata *addaba* sebagai bentuk kata *ta’dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan. Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta’dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab (Pratiwi et al. 2024).

Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu hal dilakukan atau diterapkan (Ibnu Yazid, Suci Midsyahri Azizah, and Fitri Wahyuni 2023). Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertujukan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna (Endayani, Rina, and Agustina 2020).

Menurut Syaiful Sagala dalam (Fath 2015) Metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Sedangkan menurut Daradjat dalam (Suharti 2021) Metode Demonstrasi ialah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan Pelajaran.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang tata cara pelaksanaan ibadah dan hukum-hukum Islam (Hosaini and Kamiluddin 2021). Dalam mata pelajaran Fikih, siswa akan mempelajari aspek hukum-hukum Islam seperti tata cara berwudhu, sholat, puasa, zakat, haji, pengurusan jenazah serta ibadah lainnya. Selain itu, mata pelajaran Fikih juga membahas tentang hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial dan ekonomi seperti pernikahan, warisan, jual beli dan pinjam meminjam, Sumber utama pembelajaran Fikih ialah berupa dalil-dali yang berasal dari Al-Qur’an dan Hadits (Gafrwai and Mardianto 2023).

Fikih merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hukum-hukum Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Pembelajaran fikih bertujuan untuk membekali individu dengan pemahaman yang komprehensif tentang hukum Islam, baik yang bersumber dari dalil naqli maupun aqli (Gafrwai and Mardianto 2023). Mustafa Ahmad Zarqa mendefinisikan fikih sebagai suatu ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dikeluarkan dari dalil-dalil terperinci (Wahyuddin 2020).

Pelajaran fikih memberikan kontribusi signifikan dalam memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjalin harmoni dalam relasi manusia dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta (Zarkasi and Taufik 2019).

Dari penjelasan tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa fikih memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek dalam Islam, termasuk akidah (keyakinan), ibadah, muamalah (interaksi sosial), dan akhlak (moral). Sehingga *Faqih* atau ahli fikih pada generasi salaf ialah seseorang yang memiliki iman yang kuat dan pengetahuan yang mendalam dan tercermin dalam ketaatan serta konsisten mereka dalam menjalankan ajaran agama. Sehingga tatkala seseorang mempelajari ilmu fikih, ia tidak hanya sebatas mengetahui dalil-dalil. Namun ia juga mampu mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari.

**Jenazah** secara etimologis berasal dari bahasa Arab "جَنَازَة" (janāzah), yang berarti tubuh seseorang yang sudah meninggal dunia. Dalam pengertian umum, jenazah adalah tubuh orang yang telah meninggal yang belum dibalsem atau dikremasi, dan biasanya dipersiapkan untuk dimakamkan. Secara lebih spesifik, jenazah dalam konteks agama Islam merujuk pada tubuh orang yang sudah meninggal yang harus diperlakukan dengan cara yang dihormati sesuai dengan syariat Islam. Hal ini termasuk dalam kegiatan-kegiatan seperti memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah.

Meskipun metode demonstrasi kontekstual memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengurusan jenazah, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Dalam sebuah kelas, siswa memiliki kemampuan kognitif, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin memiliki pemahaman yang cepat terhadap materi pengurusan jenazah, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasainya. Kesenjangan ini dapat menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan karena guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Akibatnya, siswa dengan pemahaman yang lebih lambat sering kali merasa tertinggal, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi merasa kurang tertantang.

Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas dapat menjadi tantangan dalam penerapan metode demonstrasi kontekstual. Idealnya, metode ini membutuhkan interaksi langsung antara guru dan siswa, serta partisipasi aktif dari setiap siswa. Namun, dengan banyaknya jumlah siswa, guru mungkin kesulitan mengontrol kegiatan belajar sehingga tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara optimal. Selain itu, interaksi yang terlalu terbatas dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, karena perhatian guru lebih terpecah untuk mengelola kelas daripada fokus pada proses demonstrasi.

Pembelajaran di sekolah biasanya dibatasi oleh alokasi waktu yang telah ditentukan dalam jadwal. Dalam konteks penerapan metode demonstrasi kontekstual, keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan karena metode ini membutuhkan persiapan yang matang dan waktu yang cukup untuk pelaksanaan praktik. Proses demonstrasi seperti memandikan, mengkafani, dan menguburkan jenazah memerlukan tahapan yang detail dan tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa. Akibatnya, siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal karena waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menjelaskan dan mempraktikkan setiap tahapan secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki *novelty* atau kebaruan yang terletak pada fokus penerapan metode demonstrasi kontekstual dalam pembelajaran fikih, khususnya pada materi pengurusan jenazah, untuk siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nihayatuzzahra dan Selfia Dewi Hartati, baik dari aspek objek penelitian, materi yang dibahas, maupun pendekatan yang digunakan.

Penelitian Nihayatuzzahra berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas III MI NW Badrussalam Sekarbela Tahun Pelajaran 2019/2020” berfokus pada peningkatan minat belajar siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan metode demonstrasi secara umum (Nihayatuzzahra 2020). Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek pemahaman siswa terhadap materi praktis yang spesifik, yakni pengurusan jenazah, dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Adapun penelitian Selfia Dewi Hartati yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Darul Quran Bengkel Tahun Pelajaran 2017/2018” lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada materi fikih secara umum (Hartati 2017). Dalam penelitian ini, aspek kebaruannya terletak pada upaya mengintegrasikan demonstrasi dengan pendekatan kontekstual untuk memberikan pengalaman belajar langsung yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa SMK sebagai generasi yang siap menghadapi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan mengkaji implementasi metode demonstrasi kontekstual yang spesifik pada materi pengurusan jenazah di tingkat SMK. Fokus ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang langsung aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama tanpa mendalami aspek spiritual dan praktis pada jenjang pendidikan kejuruan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan metode demonstrasi kontekstual dalam meningkatkan pemahaman pengurusan jenazah pada pelajaran Fikih siswa kelas 10 di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo?, (2) Apa saja kendala dalam menerapkan metode demonstrasi kontekstual dalam meningkatkan pemahaman pengurusan jenazah pada pelajaran Fikih siswa kelas 10 di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo?, (3) Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala dalam penerapan metode demonstrasi kontekstual dalam meningkatkan pemahaman pengurusan jenazah pada pelajaran Fikih siswa kelas 10 di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo?

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas, realitas dan presepsi dari penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu 2023). Metode penelitian deskriptif ialah penelitian yang data hasil penelitiannya lebih berkenan dengan fenomena terhadap data yang di temukan di lapangan, memiliki ciri-ciri berikut: tidak berbentuk angka, berupa narasi atau deskripsi (Gumilang 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah karna letak sekolah yang strategis dan mudah di jangkau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November tahun 2024.

Teknik pengumpulan data adalah Langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data (Rizky Fadilla and Ayu Wulandari 2023). Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, maka peneliti menggunakan Metode Observasi, Metode Interview atau Wawancara, dan Metode Dokumentasi.

Data yang dikumpulkan tidak hanya dituntut lengkap melainkan juga harus data yang asli dan dapat dipercaya. Karena itu, untuk memperoleh data yang lengkap dan benar, maka peneliti hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar hasil analisis data dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan validitasnya (Jazilah and Indriyanto 2019). Untuk memeriksa keabsahan data yaitu menggunakan Teknik Triangulasi.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Sofwatillah et al. 2024). Jadi untuk memasatikan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi menjadi valid dalam penelitian dengan mengurutkan data tersebut. Peneliti menggunakan tiga komponen dalam analisis data, seperti yang disarankan oleh Miles dan Humberman dalam (Mayestika and Hasmira 2021)bahwa dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai. Aktifitas dalam analisis data penelitian yaitu: Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan peneliti di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo yang beralamat di desa Nguter, Nguter, Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan judul “Implementasi Metode Demonstrasi Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Pengurusan Jenazah Pada Pelajaran Fikih Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”.

Pada tahap pertama, peneliti melakukan observasi yaitu melakukan pengamatan tentang implementasi metode demonstrasi pada pelajaran fikih di kelas X SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo, observasi dilakukan oleh peneliti juga untuk mengetahui kendala-kendala serta solusi yang diterapkan oleh guru dalam menerapkan metode demonstrasi kontekstual.

Pada tahap kedua, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mimin Al Rasyid selaku guru fikih dan Hanifah yang merupakan salah satu siswa kelas X untuk mengetahui tentang implementasi, kendala-kendala dan solusi dalam menerapkan metode demonstrasi kontekstual pada Pelajaran fikih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Mimin Al Rasyid, S.Pd sebagai pengampu mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo dan Hanifah selaku siswa kelas 10, peneliti menelaah penerapan metode demonstrasi kontekstual pada pembelajaran fikih sebagai berikut:

**Penerapan Metode Demonstrasi Kontekstual Pada Materi Pengurusan Jenazah Pelajaran Fikih Di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024-2025**

***Tahap pra demonstrasi.***

Pada tahap sebelum melakukan demonstrasi ini peran guru dimulai pada saat awal pembealajaran yakni memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan pengecekan kelengkapan siswa, memberikan motivasi, memberikan gambaran materi secara teori yang dibantu dengan memutar video pembelajaran serta membentuk formasi duduk yakni berbentuk letter U. Hal ini dilakukan oleh guru guna membantu siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimin Al Rasyid, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo; “*Adapun untuk formasi duduk yang diterapkan oleh kami ialah formasi berbentuk huruf U dan didepan ada guru yang melakukan presentasi mengenai materi yang akan dipelajari. Dengan formasi berbentuk huruf U (leter U) menjadikan seluruh siswa yang ikut pada Pelajaran fikih tersebut mampu untuk memperhatikan, mengamati serta memahami setiap proses demonstrasi yang dilakukan oleh guru dari awal hingga akhir bahkan kami selaku guru melibatkan siswa dalam menyiapkan bahan atau alat yang akan digunakan saat demonstrasi nantunya supaya siswa mendapatkan Gambaran tentang apa yang akan di demonstrasikan seperti menggunting kain kafan dan adapun yang digunakan untuk praktek ialah temannya sendiri, kecuali siswa yang tidak hadir pada kesempatan itu dia mendapatkan tugas untuk belajar pada teman sekelasnya berkaitan dengan demonstrasi materi tersebut*”.

***Tahap penerapan metode demonstrasi.***

Tahap penerapan metode demonstrasi pada materi pengurusan jenazah terbagi menjadi beberapa tahap yaitu:

**Pertama,** Pengenalan pada bahan dan alat. Pengenalan pada bahan dan alat ini dilakukan oleh guru sebelum mendemonstrasikan materi inti seperti penggunaan daun bidara ketika mamandikan jenazah dan jumlah kain kafan untuk setaip jenazah yang bertujuan supaya siswa mengetahui tentang bahan dan alat yang dibutuhkan tatkala mengurus jenazah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru pengampu Fikih; “*Kalau mendemonstrasikan mandi jenazah, pertama kami menayangkan video cara memandikan jenazah di kelas kemudian ketika memandikan kita betul-betul siapkan air dan kita ajarkan untuk menggunakan daun bidara yang akan kita masukkan ke dalam air karna memang bukan daun yang lain dan harus daun bidara, kemudian pada urutan tata cara memandikannya kita mulai pada memeriksa kebersihan seluruh tubuh pada jenazah kemudian membasuh beberapa anggota tubuh jenazah seperti kepala, leher, dada, perut, paha, hingga kaki paling ujung kemudian membantu jenazahnya berwudhu lalu dimandikan selayaknya mulai dari anggota tubuh paling kanan”.*

**Kedua,** Melakukan demonstrasi. Pada tahap ini guru berperan penting dalam mendemonstrasikan materi ajar, guru harus mampu menguasai demonstrasi sesuai urutan materi dan menggabungkan dengan metode ajar lainnya sehingga siswa dalam memperhatikan mampu memahami dengan baik. Misalnya pada materi memandikan jenazah dimulai mambersihkan anggota badan jenazah, mewudhukan jenazah lalu dimandikan dengan selayaknya dimulai dengan anggota tubuh paling kanan begitupun pada materi mengkafani, mensholatkan dan menguburkan, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Mimin; “*Kita mendemonstrasikan utuh sebagaimana orang pada umumnya mengkafani jenazah dengan menggunakan bahan yang seharusnya digunakan seperti kain kafan. Kalau untuk demonstrasi cara mensholatkan jenazah biasanya kita gambarkan dengan video terlebih dahulu dan paling penting ialah posisi imam ketika mensholatkan jenazah tersebut sesuai dengan jenis kelaminya yang dimana posisi imam pada jenazah laki-laki sejajar dengan kepala jenazah Adapun jenazah Perempuan ialah pada pertengan tubuh jenazah. Selain itu yang kami tekankan pada siswa juga ialah berkaitan dengan posisi deretan makmum. Kalau menguburkan jenazah memang kita belum mepraktekkan secara langsung seperti di kuburan pada umumnya tetapi kami hanya memberikan Gambaran pada siswa tentang tata cara menguburkan baik melalui teori terlebih lagi melalui video yang kami tayangkan mengenai cara menguburkan jenazah*”.

**Ketiga,** Pemberian umpan balik. Tahap terakhir ialah guru memberikan umpan balik pada siswa yakni memberikan tugas terhadap meteri yang telah didemonstrasikan untuk mendemonstrasikan kembali. Dalam hal ini untuk mempermudah pengontrolan guru membentuk kelompok kecil yang berjumlah antara 5-6 siswa dalam satu kelompok sehingga dengan kelompok tersebut siswa bersama rekannya melakukan demonstrasi. Pada tahap ini juga guru memberikan keleluasan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami sepenuhnya bisa melalui guru atau teman kelompok lainnya dan yang terakhir sebagai tugas tambahan ialah siswa membuat menjelaskan kembali materi yang telah didemonstrasikan dalam bentuk video, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimin Al Rasyid; “*Iya, jadi kebiasaan yang kita berikan adalah setelah guru dan siswa sama-sama melakukan latihan itu terus siwa dibentuk kelompok yang berjumlah 5 orang setelah itu kami selaku guru memerintahkan pada setiap kelompok untuk mempraktekkan sendiri sesuai urutan yang telah diajarkan oleh guru dan dalam pengawasan guru dan dinilai oleh guru, jika ada yang belum bisa memahami urutannya maka kelompok diberi 2 opsi yaitu bertanya pada kelompok lain atau juga bertanya pada guru*”.

**Kendala-Kendala Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Kontekstual Pada Materi Pengurusan Jenazah Pelajaran Fikih Di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024-2025**

Dalam menerapkan suatu metode dalam pembelajaran maka tidak ada yang sempurna dikarenakan baik pada faktor siswa maupun faktor metode itu sendiri. Begitupun dengan metode demonstrasi kontekstual yang diterapkan pada pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo ditemukannya kendala-kendala dalam dalam menerapkannya sebagai berikut:

***Tingkat pemahaman siswa yang berbeda*.**

Tingkat pemahaman siswa yang bervariasi merupakah salah satu faktor yang menjadi kendala karena tidak semua siswa mampu memahami secara langsung apa yang didemonstrasikan oleh guru, sehingga guru harus menjelaskan secara pelan-pelan dan memberikan perhatian lebih pada siswa yang memiliki pemahaman yang rendah. Ini menunjukkan pentingnya peran guru yang tidak hanya menyampaikan materi melainkan menjadi fasilitator aktif dalam memperhatikan perkembangan individu siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Fikih; “*Mengenai tingkat pemahaman siswa yang berbeda ini menurut saya tidak terlalu sulit ya, karna dalam pembagian kelompok itu kita amati memang ada beberapa anak yang belum lihai sama sekali jadi dalam satu kelompok itu saling bisa sinergi dan guru bertugas untuk mengamati dan menilai jika ada anak yang belum bisa sama sekali itu nanti akan kita ambil kemudian kita adakan praktek ulang dan Adapun yang sudah paham kita minta untuk mengajarkan teman (pembelajaran antar teman)*” dan Hanifah; “*Iya kak, tetap ada kesulitan karna tingkat pemahaman yang beda cuman terminimalisir dengan adanya kerja sama dalam kelompok*”.

***Banyaknya jumlah siswa.***

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, jumlah siswa menentukan kelancaran bagi guru dalam mendemonstrasikan suatu materi karena jika jumlah siswa dalam kelas atau kelompok melebihi batas maksimal maka akan tercipta kelas yang kurang kondusif karena terdapat sebagian siswa yang tidak mau ikut serta dalam demonstrasi. Jumlah siswa dalam mendemonstrasikan materi pengurusan jenazah ialah 20-25 orang dalam satu kelas sehingga tatkala siswa mendemonstrasikan Kembali terbagi menjadi 4-5 kelompok yang berjumlah 5 orang dalam satu kelompok, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Mimin; “*Jumlah maksimal siswa dalam melakukan demonstrasi ialah 6 orang melalui kelompok karna jika lebih dari 6 orang maka bisa dipastikan ada siswa yang nganggur dan tidak mau ikut andil dalam melakukan demonstrasi kembali*” dan Hanifah; “*Jumlah maksimalnya 6 orang dalam satu kelompok kak, soalnya kalau lebih dari itu nanti ada yang tidak mau ikut dalam mendemonstrasikan kembali (nganngur) dan sibuk main sendiri*”.

***Keterbatasan waktu****.*

Keterbatasan waktu bukanlah faktor utama terkendalanya metode demonstrasi, namun akan menjadi suatu kendala tatkala menghadapi materi pembahasan yang cukup berat dan mendetail sehingga guru dalam mendemonstrasikannya harus pelan, rinci dan bahkan guru memerlukan waktu tambahan untuk mengulangi demonstrasi agar siswa mampu memahaminya, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimin Al Rasyid; “*Waktu yang dibutuhkan oleh guru untuk mendemonstrasikan itu tergantung dari tingkat kesulitan materi ajarnya tapi biasanya kami melakukan demosntrasi 7-10 menit itu sudah cukup dan adapun materinya berat dan pembahasannya cukup panjang maka dipastikan membutuhkan waktu lebih dari itu seperti pada materi mengkafani jenazah sehingga memerlukan waktu tambahan di hari lain*”.

**Solusi Dari Kendala Dalam Menerapkan Metode Demonstrasi Kontekstual Pada Materi Pengurusan Jenazah Pelajaran Fikih Di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2024-2025**

***Modifikasi metode pembelajaran*.**

Memodifikasi metode sangatlah penting dalam suatu pembelajaran yakni tidak hanya berpatokan pada metode yang digunakan secara mutlak. Memodifikasi metode bisa dengan mengganti bahan atau alat dengan yang serupa jika mendapati bahan dan alat yang terbatas, memodifikasi juga bisa dengan menggabungkan antara metode demonstrasi dengan metode yang lainnya seperti metode diskusi atau tanyajawab. Maka, dengan adanya modifikasi metode inilah menjadikan guru dan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Fikih; “*Memodifikasi metode itu sangat diperlukan dalam pembelajaran dan Adapun bentuk modifikasi yang kami lakukan ketika alat dan bahan terbatas biasanya menggunakan alat lain yang bisa di manfaatkan untuk praktek misalnya pengganti kain kafan itu ialah kain batik atau jarik*”.

***Membuat kelompok belajar*.**

Kelompok belajar digunakan tatkala guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan demonstrasi kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Membentuk kelompok belajar dilakukan oleh guru yang berjumlah 5-6 orang dalam satu kelompok guna mempermudah guru dalam mengontrol demonstrasi yang dilakukan oleh siswa. Pembentukan kelompok belajar juga bertujuan untuk mengurangi tingkat keramaian dalam kelas, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Mimin; “*Kalau kelas dalam kondisi ramai itu biasa terlebih lagi pada saat praktek karna ada rasa ingin tau yang besar pada siswa. Adapun jika memang kelas itu tidak terkondisikan maka biasanya guru memberikan yel-yel pada siswa supaya kondisi kelas kembali normal. Selain itu kondisi kelas yang ramai juga lebih mudah terkontrol dengan adanya kelompok pembelajaran yang kita bagikan*”.

***Penggunaan teknologi*.**

Dengan adanya bantuan teknologi dalam pembelajaran setidaknya dapat membantu pekerjaan guru dalam menjelaskan suatu materi. Teknologi yang dimanfaatkan di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo berupa laptop dan proyektor yang digunakan untuk menyetel video sebelum melakukan demonstrasi sehingga dengan ini siswa mendapatkan gambaran secara umum tentang materi yang akan didemosntrasikan secara bersama. Selain itu, karena dengan memanfaatkan teknologi juga dapat meningkatkan kefokusan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimin Al Rasyid; “*Teknologinya kita gunakan ialah laptop dan proyektor untuk menyetel video pembelajaran tentang teknik memandikan jenazah serta cara membungkus atau mengkafani jenazah supaya siswa tau cara mengurus jenazah dengan baik sesuai urutannya. Karna memang ada tipe siswa itu lebih mudah memahami dengan melihat video disbanding apa yang akan dijelaskan oleh guru dan penyebabnya bisa karena tingkat kefokusan siswa*”.

***Mengadakan remidi dan pengayaan tambahan*.**

Mengadakan remidi dan pengayaan tambahan bagi siswa yang belum memahami pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif guna untuk memastikan semua siswa memahami yang telah didemosntrasikan oleh guru. Remidi bertujuan agar menjadikan siswa mampu menguasai materi pembelajaran dan pengayaan tambahan bertujuan agar mendorong minat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Guru Pengampu Fikih; “*Untuk menyesuaikan tingkat pemahaman siswa ialah bahwa siswa yang tingkat pemahamannya rendah akan kita ambil dan dikumpulkan dalam satu kelompok kemudian kita adakan remidi serta diberikan pengayaan dan pengarahan tambahan*”.

***Meningkatkan pengalaman guru.***

Pengalaman guru merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh setiap guru, karena dengan pengalaman guru dapat menjelaskan atau mendemonstrasikan materi pada siswa dengan mudah baik dalam hal urutan materi, pemanfaatan bahan dan alat serta pemanfaatan waktu agar sesuai dengan porsi materi yang akan didemonstrasikan. Pengalaman guru dapat ditingkatkan melalui mengikuti seminar dan berkonsultasi dengan guru lainnya, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Mimin; “*Untuk mengatasi kurangnya pengalaman guru ialah bahwa guru harus belajar, berlatih, serta memahami materi yang akan diajarakan. Tidak hanya sampai disitu bahwa guru ini juga harus melakukan uji coba terlebih dahulu dan itu harus benar-benar dikuasai oleh guru baik materi ajar, metode pembelajaran yang tepat dan teknik pembelajarannya harus bisa dipahami oleh siswa. Sehingga ketika guru sudah benar-benar terampil maka akan mudah baginya untuk mengontrol bahkan yang berkaitan dengan waktu sekalipun*”.

***Melakukan verifikasi metode*.**

Penting juga bagi guru untuk melakukan verifikasi metode untuk memastikan efektfitas dan efisiensi metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Verifikasi metode bertujuan untuk mengukur keberhasilan dalam menggunakan suatu metode yang juga dilakukan secara berkala di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mimin Al Rasyid; “*Iya, guru harus melakukan verifikasi metode karna untuk mengetahui metode tersebut berhasil atau tidak itu dilihat dari apakah anak itu bisa memahami praktek pengurusan jenazah atau tidak, jadi tingkat pemahaman siswa tergantung dari metode yang diberikan. Ukuran keberhasilan metode ialah ketika Sebagian besar siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan adapun hanya sebagian kecil yang paham padahal guru telah memverifikasi metode maka itu kendala pada tingkat pemahaman siswa*”.

**PENUTUP**

Metode *demonstrasi kontekstual* diterapkan pada pelajaran fikih khususnya pada materi pengurusan jenazah untuk menjelaskan pada siswa tentang urutan perawatan jenazah sehingga dengan menggunakan metode demonstrasi siswa mendapatkan gambaran tentang tata cara mengurusi jenazah yang merupakan salah satu kasus yang sering terdapat dalam kehidupan. Dalam menerapkan metode demonstrasi guru harus bersedia memperagakan materi dari awal hingga akhir serta memberikan kesempatan pada siswa untuk memperagannya serta keleluasan bagi siswa menanyakan materi yang belum dipahami. Penerapan metode demonstrasi kontekstual ini salah satu tujuannya ialah menjadikan guru lebih mudah dalam menyampaikan serta mendemosntrasikan meteri, begitupun pada siswa lebih mudah memahami karna dapat terlihat langsung tentang urutan demonstrasi khususnya di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo yang telah menerapkan metode demonstrasi kontekstual dalam pelajaran fikih. Sehingga dalam penerapannya menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami materi jenazah yang disampaikan oleh guru.

Kendala-kendala dalam menerapkan metode demosntrasi kontekstual di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo adalah sebagai berikut: Tingkat pemahaman siswa yang berbeda, Banyaknya jumlah siswa*,* Terbatasnya waktu*.* Solusi dari kendala dalam menerapkan metode demonstrasi kontektual di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo adalah sebagai berikut: Modifikasi metode pembelajaran*,* Membuat kelompok belajar*,* Penggunaan teknologi*,* Mengadakan pengayaan materi dan remidi bagi siswa yang tidak paham*,* Meningkatkan pemahaman guru*,* Melakukan verifikasi metode pembelajaran

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, penelitian ini memperluas wawasan tentang penggunaan metode demonstrasi kontekstual, yaitu metode pembelajaran yang memperagakan langsung materi sehingga memberikan gambaran nyata bagi guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pengurusan jenazah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum tentang penerapan metode demonstrasi kontekstual pada pelajaran fikih dan memberikan kontribusi terhadap kajian dalam ilmu pendidikan. Selain itu, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu kepada siswa untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif dan meningkatkan fokus agar memahami materi yang disampaikan. Kepada guru, disarankan untuk memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa serta menggabungkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aisy, Salwa Rihadatul, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. 2024. “Menggali Makna Tarbiyah Dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, Dan Sosial Umat Islam.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4 (2): 715–32. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/24750/7836.

Endayani, TB, Cut Rina, and Maya Agustina. 2020. “Demonstration Method to Improve Student Learning Outcomes.” *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 5 (2): 150–58.

Farida Jaya. 2020. “Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah Dan Ta’dib.” *Jurnal Tazkiya* IX (1): 63–79.

Fath, Ayatullah Muhammadin Al. 2015. “PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI PADA MATERI FUNGSI ALAT TUBUH MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD PENDEM II SUMBERLAWANG SRAGEN.” *Jurnal Tunas Bangsa* 2 (1): 1–13. https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/941.

Gafrwai, Gafrawi, and Mardianto Mardianto. 2023. “Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah.” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 2 no.1 (1): 79.

Gumilang, Galang Surya. 2016. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Fokus Konseling* 2 (2). http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a.

Hartati, Selfia Dewi. 2017. “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Darul Qur’an Bengkel Tahun Pelajaran 2017/2018.” Universitas Islam Negeri Mataram.

Hosaini, Hosaini, and M Kamiluddin. 2021. “Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis(MEA) Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fikih.” *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 5 (1): 43–53. https://doi.org/10.36835/edukais.2021.5.1.43-53.

Ibnu Yazid, Suci Midsyahri Azizah, and Fitri Wahyuni. 2023. “Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi.” *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 3 (2): 55–61. https://doi.org/10.37680/almikraj.v.

Jazilah, Febrina Sonia, and Indriyanto Indriyanto. 2019. “Estetika Gerak Tari Kuda Lumping Di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.” *Jurnal Seni Tari* 8 (2): 216–26. https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.33090.

Mayestika, Pebyola, and Mira Hasti Hasmira. 2021. “Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Penyalahgunaan Gadget Oleh Anak Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi: Nagari Durian Gadang Kabupaten Limapuluh Kota).” *Jurnal Perspektif Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 4 (4): 519–30.

Nihayatuzzahra, Nihayatuzzahra. 2020. “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas III MI NW Badrussalam Sekarbela Tahun Pelajaran 2019/2020.” UIN Mataram.

Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah. 2024. “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah).” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (2): 2116–24. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3397.

Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. 2023. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1 (No 3): 34–46.

Siregar, Muhammad Ifansyah, Radhinal Abdullah, Asnil Aidah Ritonga, and Mohammad Al Farabi. 2023. “Konsep Tarbiyah, Ta’lim, Dan Tadris Dalam Al-Qur’an.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4 (1): 52–63. https://doi.org/47467/tarbiatuna.v4i2.6326.

Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. 2024. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15 (2): 79–91.

Suharti, Dwi. 2021. “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Smk Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019 ….” *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan …* 1 (1): 44–60. https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/64.

Syamsi, Moh. 2018. “Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14 (2): 27.

Wafi, Abdul. 2017. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 133–39. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741.

Wahyuddin. 2020. “Pembidangan Ilmu Fiqih.” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1 (2): 1–10. https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20012.

Waruwu, Marinu. 2023. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai*  7 (1): 2896–2910.

Zarkasi, Zarkasi, and Ahmad Taufik. 2019. “Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif Macro-Enabled Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7 (2): 169–88. https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1787.